

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Periode modern merupakan zaman kebangkitan Islam. Pada periode pertengahan umat Islam mengalami kemunduran baik bidang pendidikan, pengetahuan, sosial maupun bidang-bidang yang terkait dengan politik, budaya dan teknologi. Periode modern ini dikenal dengan zaman pembaharuan. Kata “pembaharuan” seakan-akan identik dengan modernisasi yang lahir di dunia Barat.<sup>1</sup> Modernisasi diambil dari kata dasar “modern” yang artinya terbaru, cara baru, mutakhir atau sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntunan zaman.<sup>2</sup> Sedangkan modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntunan hidup masa kini. Artinya cara berfikir, aliran gerakan dan usaha untuk merubah faham, adat-istiadat dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.<sup>3</sup>

Pembaharuan dalam Islam muncul karena mempunyai tujuan yaitu untuk membawa umat Islam kepada kemajuan. Sebab pada periode pertengahan umat Islam

---

<sup>1</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), 45.

<sup>2</sup> Leonardo. D. Marsam, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Utama, 1983), 179.

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 11.

sudah sedemikian tertinggal jauh dibelakang peradaban Barat. Salah satu indikatornya adalah ekspedisi Napoleon Bonaparte di Mesir yang berakhir tahun 1801 M membuka mata dunia Islam. Kaum muslim di Turki (saat jadi pusat khalifah) dan Mesir terasa akan kemunduran dan kelemahan umat Islam, di samping kemajuan dan kekuatan Barat. Mesir sendiri merupakan salah satu tempat lahirnya peradaban manusia, jauh sebelum orang mengenal sejarah tertulis. Peradaban tersebut berkembang sekitar 5000 hingga 3100 SM. Meskipun hanya dalam waktu tiga tahun mulai dari tahun 1798-1801 M, Napoleon menguasai Mesir dan pengaruh yang ditinggalkan sangat besar dalam kehidupan bangsa Mesir. Seperti dua set alat percetakan ( alat cetak Bahasa Arab dan Bahasa Latin ). Disamping itu pula 600 orang sipil yang diantaranya terdapat 167 pakar ilmuan-ilmuan yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu.<sup>4</sup> Dibangunnya sebuah lembaga pendidikan yaitu Institut de Egypte yang di dalamnya terdapat empat bidang pengetahuan yaitu, ilmu pasti, ilmu alam, ekonomi, politik dan seni sastra. Institut de Egypte juga boleh dikunjungi oleh masyarakat Mesir yang ingin menimba ilmu. Dari Institut inilah terjadi persentuhan budaya atau peradaban dan agama. Dimana secara langsung, masyarakat Mesir khususnya umat Islam pertama kalinya dapat berkontak langsung dengan orang Eropa. Institut de Egypte juga memiliki peralatan modern yang canggih seperti mikroskop, teleskop atau alat percobaan lainnya serta ketekunan dan kesungguhan kerja orang

---

<sup>4</sup> Ibid., 30.

Perancis, merupakan hal yang asing dan menakjubkan bagi masyarakat Mesir kala itu.<sup>5</sup>

Sedangkan pada masa modern ini, keadaan malah menjadi terbalik. Justru umat Islam yang ingin belajar dari Barat lantaran kemajuan bangsa Barat dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan peradabannya. Potret ”keluguan” sekaligus ketertinggalan umat muslim sebagai dimaksud jelas menyerukan bangkitnya kesadaran bahwa keadaan umat Islam sudah demikian tertinggal jauh di belakang peradaban Barat. Hubungan Islam dengan Barat sekarang sangat berlainan sekali antara hubungan Islam dengan Barat ketika periode klasik.<sup>6</sup> Dengan demikian, muncullah apa yang disebut pemikiran dan aliran pembaharuan atau modernisasi dalam Islam. Para pemuka Islam kembali mengeluarkan pemikirannya bagaimana caranya membuat umat Islam kembali maju sebagaimana pada periode klasik. Artinya mereka berusaha menggerakkan umat Islam untuk memperbaharui kehidupan serta mendorong mereka untuk mengusir dominasi kekuatan asing di negeri-negeri Islam.<sup>7</sup> Para tokoh pembaharuan Islam itu di antaranya adalah Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Mereka ini adalah dua dari beberapa tokoh pembaharuan Islam yang pengaruh pemikirannya tersebar luas hingga ke Indonesia.

---

<sup>5</sup> Philip K.Hitti, *History Of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2010), 924-925.

<sup>6</sup> Abdul Sani, *Lintas Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), 27.

<sup>7</sup> Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Surabaya: Anika Bahagia, 2010), 155.

Muhammad Abduh adalah guru dari Rasyid Ridha yang lahir pada tahun 1849 M atau 1266 H, di sebuah desa di Mesir Hilir. Ayahnya bernama Abdul Hasan Khairullah dan ibunya masih memiliki silsilah sampai ke Umar Ibn Al-Khatab. Semasa kecilnya Muhammad Abduh juga belajar membaca dan menulis Alquran namun, setelah remaja ia bosan dengan proses belajar yang menggunakan metode tradisional (menghafal diluar kepala).<sup>8</sup> Muhammad Abduh menginginkan proses belajar yang modern, seperti sekolah yang didirikan oleh pemerintah. Hal inilah yang membuat Muhammad Abduh merasa bahwa umat Islam mengalami kemunduran salah satunya karena aspek pendidikan yang stagnan. Setelah menamatkan belajar di kampungnya, ia meneruskan studi ke Al-Azhar. Di Kairo yang menjadi pusat universitas Al-Azhar Muhammad Abduh mulai mengemukakan pemikiran pembaharuan islam.<sup>9</sup>

Sedangkan Rasyid Ridha memiliki nama lengkap Muhammad Rasyid Ibn Ali Ridha Ibn Muhammad Syams Al-Din Al-Qalamuny. Ia lahir di desa bernama Qalamun, yang tidak jauh dari kota Tripoli, Libanon pada tanggal 27 Jumadzil ula tahun 1282 H atau tahun 1865 M. Ayahnya adalah seorang ulama dan penganut tarekat Syadziliyah. Dalam garis silsilah Rasyid Ridha masih keturunan dari Al-Husain Ibn Ali Ibn Abi Thalib yang merupakan anak dari Ali Ibn Abi Thalib dengan Fatimah Az-Zahrah sekaligus cucu Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, ia

---

<sup>8</sup> Nasution, *Pembaharuan*, 58-59.

<sup>9</sup> Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran Dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), 78-79.

memakai gelar Sayyid di depan namanya. Semasa kecilnya ia pun sudah dimasukkan ke madrasah untuk belajar menulis, berhitung dan membaca Alquran. Mengenai pemikiran pembaharuan Islam Rasyid Ridha, ia belajar dan mengadopsi pembaharuan dari gurunya Muhammad Abduh.<sup>10</sup>

Alasan mengapa peneliti membahas kedua tokoh pembaharu dari Mesir ini karena, dalam literatur buku-buku sejarah Islam antara guru dan murid ini yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha selalu dikatakan memiliki pemikiran yang sama. Selain itu dikatakan pula Rasyid Ridha adalah murid Muhammad Abduh yang paling setia dan hasil pemikirannya banyak diadopsi dari pemikiran-pemikiran sang guru Muhammad Abduh. Namun jika dibaca lagi berulang-ulang ternyata terdapat perbedaan pandangan dan pemikiran dari kedua tokoh pembaharu dari Mesir ini. Persamaan dan perbedaan pemikiran pembaharuan Islam itulah yang menarik untuk dibahas dalam penelitian ini.

Sehingga dalam penelitian ini peneliti akan membahas pemikiran pembaharuan Islam Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Kedua pembaharu ini memiliki kesamaan pemikiran jika disatukan. Pemikiran-pemikiran pembaharuan mereka, yang pertama mengenai pemberantasan kejumudtan. Umat Islam pada periode pertengahan, tengah mengalami kemunduran. Dalam kata Jumud yang memiliki arti keadaan membeku, keadaan statis, berjalan di tempat dan tidak ada perubahan.<sup>11</sup> Hal inilah yang membuat umat Islam tidak menghendaki perubahan dan tidak mau menerima

---

<sup>10</sup> Ibid., 82.

<sup>11</sup> Nasution, *Pembaharuan*, 62.

perubahan. Sebab lain ialah karena umat Islam tidak kenal ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa pada kemajuan. Hal ini harus disingkirkan, karena akan menyebabkan umat Islam semakin tertinggal dari dunia Barat.

Pemikiran selanjutnya memberantas bidah. Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha melarang umat Islam berlebihan dalam memuja Syekh dan wali. Kepatuhan membuta kepada ulama, taklid kepada ulama terdahulu akan menjerumuskan umat Islam kepada kesesatan. Munculnya bermacam-macam bidah ke dalam Islam akan membuat umat Islam lupa akan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya.<sup>12</sup> Selanjutnya mereka melanjutkan terbukanya Ijtihad, dimana ajaran-ajaran asli itu haruslah disesuaikan dengan masa modern yaitu dengan adanya interpretasi baru. Maka dari itu, pintu Ijtihad perlu dibuka. Ijtihad bagi mereka perlu dilakukan sesuai dengan sumber asli dari ajaran-ajaran Islam Alquran dan Hadits.<sup>13</sup> Namun, Ijtihad yang dimaksud adalah problem yang terkait dengan muamalah yang ayat dan hadisnya bersifat umum. Hukum kemasyarakatan ini yang perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman. Mengenai bidang ibadah tidak perlu dilakukan Ijtihad, karena ini merupakan hubungan manusia dan Tuhan yang tak menghendaki perubahan menurut zaman.<sup>14</sup>

Untuk pemikiran pembaharuan Islam yang terakhir, mengenai pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Dilihat dari periodenya, pada saat itu memang

---

<sup>12</sup> Abdillah F Hasan, *Tokoh-Tokoh Mashur Dunia Islam* (Surabaya: Jawara Surabaya), 265-266.

<sup>13</sup> Amin Rais, *Islam dan Pembaharuan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 20.

<sup>14</sup> Nasution, *Pembaharuan*, 64.

umat Islam kurang paham dan tidak tahu mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha berusaha merubah sistem pembelajaran tradisional ke pembelajaran modern.<sup>15</sup> Maka dari itu sekolah-sekolah Islam modern pun perlu dibuka, dimana dalam mata pelajarannya juga perlu ditambahkan kurikulum mata pelajaran teknologi, sosiologi, pendidikan moral, ilmu bumi, ekonomi, ilmu hitung, kesehatan dan bahasa asing di samping pendidikan agama. Sebaliknya, pada lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah militer, kedokteran, teknik dalam mata pelajarannya perlu ditambahkan kurikulum pelajaran agama.<sup>16</sup> Agar para pelajar dan umat Islam lainnya dapat mengejar ketertinggalan mereka di zaman yang sudah modern itu.<sup>17</sup>

Hubungan seorang guru dan murid ini tidak selalu diikuti kesamaan. Dalam hal perpolitikan ini terutama mengenai bentuk negara yang harus diterapkan di lingkungan umat Islam kedua tokoh ini memiliki ketidak samaan dalam pemikirannya. Selain itu, Muhammad Abduh kurang fokus untuk mengembangkan memberikan pemikirannya tentang politik. Muhammad Abduh memang pernah berbicara tentang politik namun tidak terlalu banyak. Sehingga Muhammad Abduh melarang Muhammad Rasyid Ridha untuk memasuki ranah politik.<sup>18</sup> Tetapi Rasyid Ridha justru pernah terjun ke dalam perpolitikan. Dimana ia pernah menentang

---

<sup>15</sup> Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 301.

<sup>16</sup> Abd. Syukur Hasyim dkk, *Teks Book Dirasat Islamiyyah* (Surabaya: CV. Anika Bahagia Offset, 1995), 138.

<sup>17</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Jilid 3* (Jakarta: CV Anda Utama), 993-994.

<sup>18</sup> Ilyas Hasan, *Para Perintis Zaman Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1996), 60.

pemerintahan Absolut Kerajaan Usmani dan menentang politik kotor Inggris dan Perancis yang berusaha membagi dunia Arab di bawah kekuasaan mereka. Selain itu mengenai paham aliran, Muhammad Abduh tidak mau terikat pada satu aliran atau mazhab yang ada di dalam Islam, sebab Muhammad Abduh ingin bebas dalam berfikir. Namun Rasyid Ridha justru lebih condong pada mazhab dan pandangan Ibn Taimiyah dan gerakan Wahabi yang masih semazhab dengannya. Untuk membahas lebih dalam mengenai pemikiran pembaharuan Islam Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha perlu dikaji lebih mendalam dengan kemas penelitian. Dari konsep inilah peneliti ingin membahas mengenai **Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha ( Studi Perbandingan Pemikiran Pembaharuan Islam )**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini memfokuskan pada pembaharuan yang dibawa oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Agar pembahasan dapat terarah, maka perlu point-dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Siapakah Muhammad Abduh dan bagaimana pemikirannya dalam pembaharuan Islam ?
2. Siapakah Muhammad Rasyid Ridha dan bagaimana pemikirannya dalam pembaharuan Islam ?



3. Adakah persamaan dan perbedaan antara pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dalam pembaharuan Islam.

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelas S-1.
2. Untuk mengetahui riwayat hidup Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dan pemikirannya dalam pembaharuan Islam.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi semua orang, baik dari sisi keilmuan akademik, teoritis maupun dari sisi praktis :

1. Dari sisi keilmuan akademik
  - a. Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat disumbangkan di perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora dan perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Serta dapat dijadikan bahan informasi.
2. Dari sisi Teoritis (Ilmiah)

- a. Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan wawasan serta pengetahuan dalam menganalisis permasalahan khususnya pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam pembaharuan islam.
3. Dari sisi praktis
    - a. Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca hasil penelitian ini.

## **E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik**

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah (*history*). Pendekatan sejarah mempunyai tujuan yaitu untuk mendiskripsikan segala sesuatu yang telah terjadi pada masa lampau.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menganalisis pemikiran dari Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang hidup di zaman awal kemodernitasan. Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha tercatat sebagai seorang pembaharu Islam yang mengemukakan gagasan-gagasan mengenai hal yang baru yaitu modernitas tetapi tetap memegang teguh syariat Islam.

Sedangkan teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori Countinuity and Change menurut Nur Syam. Teori Countinuity and Change adalah teori yang mencoba melihat fenomena gerakan yang terjadi sebagai sebuah kesinambungan dan

---

<sup>19</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejara* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), 4.

perubahan terutama dalam sejarah Islam. Teori ini dapat dijadikan sebagai kerangka untuk memahami berbagai perubahan dan keajegan di dalam kebudayaan dan kehidupan manusia.<sup>20</sup> Berbagai adat istiadat dan tradisi dalam masyarakat selalu diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya, meskipun ada perubahan, adat istiadat dan tradisi itu diteruskan secara berkesinambungan. Individu, kelompok masyarakatpun berubah termasuk pula kelompok masyarakat sesuai dengan perjalanan waktu akibat pengaruh politik, ekonomi, sosial, perkembangan iptek dan sebagainya.<sup>21</sup>

Pemikiran pembaharuan Islam Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, memberikan pengaruh yang luas bagi kemajuan umat Islam hingga saat ini. Keduanya berusaha memperbaiki sistem-sistem yang ada seperti pendidikan, agama, teknologi dan lain-lain. Agar umat Islam tidak berjalan ditempat dan mampu berkembang dan maju seperti dunia Barat. Dari teori di atas yang termasuk continuity yaitu keinginan Muhammad Abduh untuk membawa umat Islam kembali berjaya seperti pada zaman klasik dengan cara membawa umat Islam kembali berpedoman kepada Al-Quran dan Hadis, serta membasmi faham-faham yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, meningkatkan mutu pendidikan di sekolah-sekolah Islam dengan menambahkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern ke dalam kurikulum pendidikan sekolah Islam serta memperdalam pendidikan agama di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah dan membuka kembali pintu ijtihad. Cita-cita inilah

---

<sup>20</sup> Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (LKIS Yogyakarta: Yogyakarta, 2007), 137.

<sup>21</sup> <http://detakzaman.blogspot.com/2011/08/bab-i-sosiologi-sebagai-ilmu-yang.html>

yang kemudian dilanjutkan oleh Rasyid Ridha dengan mengadopsi pemikiran dan ide-ide dari Muhammad Abduh. Sedangkan change di sini menunjukkan sebuah perubahan yang dihasilkan dari pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Dari perubahan tersebut timbul sebuah perbedaan di antara keduanya seperti dalam hal pemikirannya tentang bentuk Negara yang harus digunakan dalam negara Islam, penting atau tidaknya dalam bermazhab, dalam keagamaan Rasyid Ridha menambahkan bahwa khurafat dan takhayul harus di singkirkan, dalam sosial kemasyarakatan Muhammad Abduh melihat pentingnya kesetaraan gender.

Selain itu teori dari Max Weber tentang esensi modernitas yang terletak pada perubahan dari tradisional ke rasionalitas. Hal ini terdapat pada bidang ekonomi, sosial, politik dan kebudayaan. Dengan adanya modernitas umat Islam diharapkan dapat memperbaiki aspek kehidupan mereka mulai dari perekonomian, sosial, politik dan kebudayaan. Agar umat islam dapat menjalankan kehidupan yang lebih baik lagi dan diharapkan umat Islam bisa menandingi keberhasilan dunia Barat. Namun tidak terlepas dari syariat Islam.<sup>22</sup>

## **F. Penelitian Terdahulu**

1. Quraish Shihab dengan bukunya "Studi Kritis Tafsir Al-Manar" juga merupakan salah satu karya tulisnya yang membahas tentang Muhammad

---

<sup>22</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992), 164.

Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Karya ini berisi biografi dari Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, pendidikan dan karya-karyanya. Namun, karya ini lebih memfokuskan pada corak dan ciri penafsiran Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha pada karyanya yaitu tafsir Al-Manar.

2. Karya skripsi dari mahasiswa IAIN Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin yang berjudul "Biografi Rasyid Ridha dan Tafsir Al-Manar". Dalam skripsi ini penulis membahas biografi dari Muhammad Rasyid Ridha mulai dari kelahirannya, pendidikan dan wafatnya. Namun, dalam skripsi ini lebih memfokuskan pada pembahasan dari karya Muhammad Rasyid Ridha yaitu tafsir Al-Manar mulai dari metode penulisan tafsir Al-Manar, persamaan dan perbedaan penafsiran Al-Manar yang dilakukan oleh Muhammad Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh.
3. Karya Skripsi dari mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam tahun 1989 yang berjudul "Muhammad Abduh Tokoh Pembaharu di Mesir Abad XIX" yang ditulis oleh Fatkur. Karya Skripsi dari mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam tahun 1994 yang berjudul "Syekh Muhammad Abduh dan KH A.Dahlan (Studi Perbandingan Dalam Bidang Pembaharuan Islam)". Sedangkan karya selanjutnya berjudul "Pengaruh Pemikiran Rasyid Ridha Terhadap Pembaharuan Islam di Indonesia". Namun ketiga skripsi ini tidak dapat ditemukan oleh peneliti di perpustakaan UIN Sunan Ampel, dikarenakan tahun

pembuatan skripsi sudah sangat lama, sehingga perpustakaan UIN Sunan Ampel sudah tidak menerbitkan lagi.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, peneliti berusaha memberikan sesuatu yang berbeda di dalam penelitian ini. Perbedaan tersebut di mana, peneliti selain membahas mengenai biografi dan pengalaman kedua tokoh pembaharu tersebut, juga yang terpenting yaitu di mana peneliti membahas mengenai persamaan dan perbedaan pemikiran pembaharuan Islam antara Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

## **G. Metode Penelitian**

Metode artinya cara, petunjuk teknis. Metode sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip-prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan menyajikan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan. Dengan tujuan untuk menemukan data yang autentik juga dapat dipercaya<sup>23</sup>. Adapun langkah-langkah praktis yang harus dilalui oleh peneliti sejarah berkaitan dengan penerapan metode sejarah adalah sebagai berikut :

1. *Heuristik* atau pengumpulan sumber yaitu suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data atau jejak sejarah. Peneliti melakukan pengumpulan sumber-sumber, data-data riwayat hidup dan pemikiran dari Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Sumber-

---

<sup>23</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Arrus Media Group, 2007), 53.

sumber tersebut diantaranya Harun Nasution berjudul *Pembaharuan Dalam Islam*, Quraish Shihab berjudul *Studi Kritis Tafsir Al-manar*, karya dari Muhammad Abduh yang berjudul *Risalah Tauhid* dan Ilyas Hasan yang berjudul *Para Perintis Zaman Baru Islam* dan lain sebagainya.

2. *Kritik Sumber* adalah suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh tujuannya untuk menilai data yang sudah didapatkan dan dapat dipertanggung jawabkan. Agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, tujuannya untuk mendapatkan kesahan sumber, dan apakah sumber tersebut autentik apa tidak, tujuannya untuk manguji tentang keaslian sumber. Sesuai dengan pembahasan ini, penulis melakukan kritik sumber dengan cara membaca dan mengamati secara terperinci terhadap sumber-sumber yang ada mengenai riwayat hidup dan pengalaman Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha serta pemikirannya terhadap pembaharuan umat Islam. Namun, dari beberapa sumber yang telah dibaca, terdapat kesamaan isi atau penjelasan dari kedua tokoh tersebut disetiap sumber buku yang peneliti temukan.
3. *Interpretasi* atau penafsiran adalah suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan apakah sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji keautentikannya terdapat hubungan yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Tujuannya untuk memahami makna yang saling berhubungan dari sumber-sumber yang diperoleh dengan teori, sehingga

tersusun sebuah fakta-fakta dalam suatu interpretasi secara menyeluruh. Pada metode ini, penulis menginterpretasikan pemikiran pembaharuan Islam yang dikemukakan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dengan teori Continuity and Change. Teori ini mencoba melihat fenomena gerakan yang terjadi sebagai sebuah kesinambungan dan perubahan dari pemikiran pembaharuan Islam Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

4. *Historiografi* adalah langkah terakhir yaitu untuk menyusun atau melaporkan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Selain itu, dalam tahap ini, peneliti juga harus memperhatikan aspek kronologis. Alur pemaparan data diurutkan sesuai kronologisnya.<sup>24</sup>

## **H. Sistematika Bahasan**

Untuk memudahkan pemahaman pembaca dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika bahasan sebagai berikut :

BAB I merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika bahasan dan daftar pustaka.

---

<sup>24</sup> Lilik Zulaicha, *Laporan Penelitian Metodologi Sejarah 1* (Surabaya: Dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 2005), 16-17.



BAB II berisikan biografi Muhammad Abduh, pengalaman, pendidikan, karya dan pemikirannya tentang pembaharuan Islam.

BAB III berisikan biografi Rasyid Ridha, pengalaman, pendidikan, karya dan pemikirannya tentang pembaharuan Islam.

BAB IV adalah bagian inti dari pembahasan yang berisikan perbandingan kesamaan dan perbedaan antara pemikiran pembaharuan Islam Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

BAB V ada bab ini merupakan bagian penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan sebagai jawaban fokus kajian yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Serta berisikan saran-saran yang berkaitan dengan pembahasan ini, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.